

STRATEGI BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MENGHADAPI DISRUPSI TEKNOLOGI: ANALISIS ISI TERHADAP LITERATUR PERKEMBANGAN

Maslina Daulay¹, Marjohan², Ifdil³, Afdal⁴, Zadriand⁵

Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4,5}

e-mail: maslina@uinsyahada.ac.id¹, marjohan@gmail.com², ifdil@konselor.org³,
afdal.kons@fip.unp.ac.id⁴, zadrian@fip.unp.ac.id⁵

Abstrak

Disrupsi teknologi menghadirkan tantangan kompleks bagi perkembangan kognitif anak usia dini, menuntut adaptasi strategi pengasuhan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis strategi bimbingan orang tua yang efektif dalam menghadapi era digital berdasarkan literatur terkini. Metode yang digunakan adalah qualitative library research dengan pendekatan analisis isi (content analysis) terhadap jurnal nasional dan internasional bereputasi yang diterbitkan rentang tahun 2020-2025. Analisis data mengidentifikasi tiga tipologi strategi utama: Mediasi Restriktif (proteksi), Mediasi Aktif (diskusi verbal), dan Penggunaan Bersama (*Co-use*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Co-use*, yang merefleksikan konsep digital scaffolding Vygotsky, merupakan pendekatan paling efektif untuk menstimulasi aspek kognitif seperti pemecahan masalah dan literasi, dibandingkan sekadar pembatasan akses. Penelitian ini menyimpulkan pentingnya pergeseran paradigma peran orang tua dari sekadar penjaga gerbang (gatekeeper) menjadi mitra belajar (learning partner) untuk menciptakan interaksi bermakna dalam ekosistem digital anak.

Kata kunci: Bimbingan orang tua, digital scaffolding, disrupti teknologi

Abstract

Technological disruption presents complex challenges for early childhood cognitive Development, necessitating adaptive parenting strategies. This study aims to analyze and synthesize effective parental guidance strategies for the digital era, drawing on current literature. The method employed is qualitative library research using a content analysis approach, based on reputable national and international journals published between 2020 and 2025. Data analysis identifies three main strategy typologies: Restrictive Mediation (protection), Active Mediation (verbal discussion), and Co-use. The results indicate that Co-use, reflecting Vygotsky's concept of digital scaffolding, is the most effective approach for stimulating cognitive aspects such as problem-solving and literacy, compared to mere access restriction. This study concludes the importance of a paradigm shift in parental roles from mere gatekeepers to active learning partners to create meaningful interactions within the child's digital ecosystem.

Keywords: Parental guidance, digital scaffolding, digital disruption

PENDAHULUAN

Integrasi teknologi digital ke dalam ekosistem keluarga telah menjadi keniscayaan yang tak terelakkan di abad ke-21. Namun, percepatan adopsi teknologi ini membawa dinamika kompleks dalam lanskap pengasuhan anak usia dini (Fitri, 2022; Syafitri et al., 2024). Secara empiris, fenomena di lapangan menunjukkan adanya pergeseran paradigma pengasuhan yang signifikan, terutama pasca-pandemi COVID-19. Gawai sering kali beralih fungsi menjadi digital *babysitter* atau substitusi pengasuh bagi anak-anak ketika orang tua terhimpit oleh kesibukan domestik maupun pekerjaan (Arundell et al., 2022; Dewitt, Kientz, & Liljenquist, 2022). Data lapangan mengonfirmasi bahwa mayoritas anak usia dini kini telah terpapar layar digital dengan durasi penggunaan yang sering kali melebihi rekomendasi kesehatan, mencapai 3 hingga 4 jam per hari (Mardliyah, 2023). Situasi ini diperparah oleh rendahnya literasi digital orang tua dalam memfilter konten, sehingga akses gawai sering terjadi tanpa pendampingan yang bermakna. Kondisi ini menciptakan paradoks krusial: teknologi yang berpotensi menjadi alat bantu belajar (*learning tool*), justru berisiko menghambat perkembangan jika tidak dikelola dengan strategi yang tepat.

Tinjauan literatur menunjukkan adanya dikotomi pandangan mengenai dampak teknologi terhadap perkembangan anak, di mana literatur konvensional menegaskan dampak negatif paparan layar berlebihan, seperti risiko keterlambatan bicara, gangguan pola tidur, serta masalah sosio-emosional akibat waktu layar yang tidak terkontrol (Muppalla, Vuppalapati, Pulliahgaru, & Sreenivasulu, 2023; Utkarsh & Lakshmi, 2021), yang diperkuat oleh temuan bahwa penggunaan gawai tanpa batas menghambat interaksi sosial langsung dan aktivitas fisik serta meningkatkan risiko kecanduan (Hidayati, Djoehaeni, & Zaman, 2023; Syafitri et al., 2024). Sebaliknya, diskursus akademik kontemporer mengemukakan perspektif yang lebih nuansatif dengan menunjukkan bahwa media layar juga memiliki potensi positif dalam meningkatkan literasi dan keterampilan sosial apabila konten yang dikonsumsi berkualitas, edukatif, dan melibatkan partisipasi aktif (Ponti, 2023; Ren, 2023), bahkan dapat mempercepat pencapaian aspek perkembangan tertentu seperti kemampuan berhitung dan

pengenalan warna (Amiri, 2023). Perbedaan temuan ini menegaskan adanya kesenjangan penelitian yang menuntut pergeseran fokus dari sekadar durasi waktu layar menuju proses pendampingan yang lebih spesifik, karena mediasi orang tua yang aktif dan komunikatif terbukti lebih efektif dalam memitigasi risiko dibandingkan pendekatan restriktif semata (Grizólio & Scorsolini-comin, 2020; Nagy, Kutrovázt, Király, & Rakovics, 2022), serta didukung oleh efikasi diri orang tua dalam literasi digital dan keamanan serta pendampingan yang konsisten sebagai faktor kunci dalam memaksimalkan manfaat kognitif teknologi sekaligus melindungi anak dari dampak negatifnya.

Penelitian ini mengusulkan sintesis kerangka teoretis antara Teori Mediasi *Parental* dan teori perkembangan kognitif klasik, di mana strategi mediasi aktif diposisikan sebagai scaffolding dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky untuk membantu anak usia dini menerjemahkan simbol digital ke realitas konkret. Konsep ini sejalan dengan temuan Hidayati (2023), yang secara eksplisit mendukung gagasan Vygotsky bahwa pendampingan orang tua (*co-viewing*) menciptakan peluang interaksi yang memungkinkan orang dewasa melengkapi konten media, mengingat anak-anak di bawah usia tertentu kesulitan mentransfer pengetahuan dari layar dua dimensi ke kehidupan nyata tanpa bantuan. Dalam konteks mediasi yang disebutkan dalam teks, Grizólio (2020) mengonfirmasi bahwa literatur memang membedakan antara mediasi restriktif dan mediasi aktif yang berbasis dialog, di mana strategi aktif sering kali dinilai memiliki efek yang lebih bermanfaat bagi perkembangan anak. Pentingnya peran orang tua sebagai jembatan pemahaman ini juga ditekankan oleh Muppalla et al. (2023), yang menyatakan bahwa interaksi berkualitas antara orang tua dan anak sangat penting untuk memitigasi dampak negatif layar terhadap perkembangan bahasa dan kognitif. Lebih lanjut, Fitri (2022) menegaskan bahwa pendekatan komunikasi melalui dialog (mediasi aktif) dianggap lebih efektif oleh orang tua dalam mencegah dampak negatif seperti kecanduan gawai dibandingkan sekadar larangan,. Namun, efektivitas peran orang tua sebagai *scaffolding* ini sangat bergantung pada kompetensi mereka, sebagaimana Çakioğlu dan Ekici (2024) menyoroti pentingnya efikasi diri dalam "*dijital ebeveynlik*" (pengasuhan digital)

untuk membimbing anak mengenali peluang dan risiko di lingkungan virtual. Secara keseluruhan, transisi dari pembatasan menuju interpretasi konten yang disarankan dalam teks juga didukung oleh Suárez-Álvarez et al. (2022), yang menunjukkan bahwa strategi mediasi cenderung berevolusi dari restriktif menjadi lebih dialogis seiring bertambahnya usia dan kematangan anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, urgensi penelitian ini terletak pada upaya mensintesis strategi bimbingan yang adaptif di tengah kebingungan orang tua membedakan mitos dan fakta pengasuhan digital. Saat ini terjadi fenomena "fragilisasi fungsi orang tua", di mana muncul kecemasan mengenai kapasitas mendidik anak di era hiper-koneksi. Desakan untuk meneliti topik ini juga didorong oleh fakta bahwa meskipun aplikasi edukasi menjamur, banyak di antaranya tidak dirancang berdasarkan prinsip perkembangan anak yang valid. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis isi terhadap literatur guna merumuskan strategi bimbingan orang tua yang tidak hanya protektif tetapi juga memberdayakan (*empowering*), demi mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) (Miles, 2014). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengeksplorasi, mengkaji, dan mensintesis konsep serta teori yang terdapat dalam berbagai literatur ilmiah tanpa melakukan pengamatan langsung di lapangan. Objek material dalam penelitian ini adalah teks atau naskah yang berkaitan dengan strategi pengasuhan di era digital dan perkembangan kognitif anak.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mencari artikel jurnal ilmiah pada pangkalan data bereputasi seperti Google Scholar, DOAJ, dan Scopus. Kriteria inklusi sumber data yang ditetapkan adalah: (1) Artikel diterbitkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2020-2025) untuk menjaga relevansi dengan teknologi terkini; (2) Membahas secara spesifik peran atau strategi orang tua; dan (3) Mengaitkan strategi tersebut dengan luaran

perkembangan anak usia dini (kognitif). Kata kunci pencarian yang digunakan meliputi "Digital Parenting", "Parental Mediation", "Cognitive Development", dan "Early Childhood".

Analisis data dilakukan menggunakan teknik Content Analysis (Analisis Isi). Tahapan analisis mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: (1) Kondensasi data, yaitu proses pemilihan, pemokuskan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari literatur yang terkumpul; (2) Penyajian data (data display), yaitu penyusunan informasi yang telah dikelompokkan berdasarkan tema strategi ke dalam matriks atau tabel; dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu memaknai data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah mengenai strategi bimbingan yang paling efektif. Sesuai ketentuan, bagian metode ini murni menjelaskan langkah kerja penulis dan tidak memuat kutipan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran dan seleksi literatur, ditemukan bahwa strategi bimbingan orang tua dalam menghadapi disrupsi teknologi tidaklah tunggal. Analisis isi terhadap literatur menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari sekadar "melarang" menjadi "mendampingi". Berikut adalah uraian teoritik hasil analisis yang dikelompokkan ke dalam tiga tema utama strategi.

1. Strategi Mediasi Restriktif (*Restrictive Mediation*)

Analisis mendalam terhadap korpus literatur menempatkan Strategi Mediasi Restriktif sebagai variabel fundamental dalam ekologi pengasuhan digital anak usia dini (0-6 tahun), sebagaimana Suárez-Álvarez dkk. (2022) menegaskan bahwa pada tahap prasekolah, mediasi orang tua cenderung bersifat restriktif dengan fokus utama pada aturan waktu dan koneksi dibandingkan dialog. Konsistensi penerapan strategi ini pada anak yang lebih muda juga dikonfirmasi oleh Poulain dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa mediasi restriktif adalah strategi yang paling sering dilaporkan dan diterapkan secara signifikan lebih sering pada anak-anak yang lebih muda,. Secara operasional, definisi strategi yang mencakup kontrol eksternal tegas melalui pembatasan durasi, lokasi, dan konten

sejalan dengan temuan Fitri (2022), yang merinci bahwa orang tua secara aktif menerapkan batasan waktu, aplikasi, konten, serta perangkat fisik dan jarak penggunaan untuk memastikan keamanan dan kenyamanan anak. Lebih lanjut, Grizólio dan Scorsolini-Comin (2020) mendukung pandangan bahwa pembatasan waktu dan pelarangan konten tertentu memang dinilai lebih efektif pada anak yang belum otonom untuk melindungi mereka dari risiko daring,, sementara Eisenstein (2021) memperkuat aspek restriksi waktu dengan merekomendasikan batasan maksimal satu jam per hari bagi anak usia 2-5 tahun di bawah pengawasan orang tua.

Mengapa strategi ini dikategorikan sebagai fundamental dalam literatur? Data menegaskan bahwa intervensi restriktif bukan sekadar instrumen pendisiplinan, melainkan mekanisme krusial untuk pemeliharaan kesehatan neurobiologis anak. Temuan dari berbagai studi menunjukkan adanya korelasi linear antara pembatasan akses gawai dengan keteraturan ritme sirkadian. Secara spesifik, eliminasi paparan cahaya biru (*blue light*) dari layar terutama satu jam sebelum waktu tidur terbukti efektif mencegah supresi hormon melatonin. Hal ini vital karena tidur yang berkualitas bukan sekadar fase istirahat fisik, melainkan periode kritis bagi konsolidasi memori dan pematangan fungsi kognitif otak (*brain maturation*) (Ren, 2023). Dengan demikian, restriksi berfungsi sebagai perisai fisiologis yang memungkinkan struktur otak anak berkembang optimal tanpa gangguan over-stimulation digital.

Lebih jauh, secara empiris strategi ini berkorelasi positif dengan mitigasi risiko adiksi perilaku dan penurunan paparan konten kekerasan atau pornografi pada tahap awal perkembangan. Untuk memetakan bagaimana orang tua menerapkan strategi ini, analisis isi mengidentifikasi dua domain utama restriksi: intervensi teknis dan regulasi perilaku. Tabel 1 di bawah ini menyajikan taksonomi bentuk restriksi tersebut beserta implikasinya terhadap aspek kognitif anak.

Tabel 1 Taksonomi Strategi Mediasi Restriktif dan Implikasi Kognitif

Kategori Restriksi	Bentuk Implementasi (Indikator)	Dampak Spesifik pada Anak
Restriksi Teknis (<i>Technical Mediation</i>) (Suárez-Álvarez et al., 2022)	Penggunaan software pemblokir, timer otomatis, pemantauan riwayat browser, dan parental control pada perangkat	Mengurangi paparan konten kekerasan/pornografi secara efektif namun bersifat pasif; anak tidak perlu melakukan regulasi diri secara sadar
Restriksi Aturan (<i>Rule-based Restriction</i>) (Muppalla et al., 2023)	Larangan penggunaan gawai di kamar tidur atau meja makan, pengaturan jadwal penggunaan (misalnya hanya akhir pekan), serta prasyarat penyelesaian tugas sekolah	Meningkatkan higiene tidur, mengurangi konflik dalam jadwal harian, dan membangun disiplin eksternal
Restriksi Situasional (Utkarsh & Lakshmi, 2021)	Penyitaan perangkat sebagai hukuman atau pengalihan fisik gawai saat anak mengalami tantrum	Efektif untuk kepatuhan jangka pendek, namun berisiko memicu efek forbidden fruit (rasa ingin tahu berlebihan terhadap hal yang dilarang)

Meskipun demikian, temuan ini menyisakan celah fundamental dalam pembentukan kompetensi digital jangka panjang. Grizolio dan Scorsolini-Comin (2020) serta Nagy et al. (2022) mengemukakan bahwa dominasi strategi restriktif terletak pada argumen bahwa "proteksi melalui isolasi tidak sama dengan edukasi" (*restriction is not education*). Literatur menunjukkan bahwa sekadar membatasi akses ("turn that thing off") tidak membekali anak dengan keterampilan kritis untuk menavigasi risiko ketika batasan tersebut akhirnya dicabut. Membatasi akses tanpa disertai dialog (mediasi aktif) dapat menghambat agensi anak dan gagal mengajarkan self-regulation atau pengaturan diri. Oleh karena itu, restriksi harus dipandang sebagai perisai sementara, bukan solusi permanen pendidikan digital.

2. Strategi Mediasi Aktif (*Active Mediation*)

Berbeda dengan pendekatan restriktif yang berfokus pada limitasi, Syafitri

et al. (2024) menegaskan bahwa efektivitas penggunaan teknologi pada anak usia dini sejatinya tidak bergantung tunggal pada variabel durasi layar, melainkan pada kualitas interaksi pendampingan. Temuan dari literatur menunjukkan korelasi signifikan antara intensitas keterlibatan verbal orang tua dengan peningkatan pemahaman konten pada anak. Dalam konteks ini, komunikasi verbal berfungsi sebagai katalisator yang mentransformasi konsumsi media yang semula pasif menjadi aktif. Melalui apa yang disebut sebagai meaning-making process (proses pemaknaan), anak tidak dibiarkan menerima informasi visual secara searah, melainkan diajak untuk mendekonstruksi dan mengonstruksi ulang makna melalui pembelajaran dialogis (*dialogical learning*).

Sintesis ini memperkuat relevansi perspektif konstruktivisme, khususnya kerangka teori Lev Vygotsky, di mana bahasa beroperasi sebagai alat psikologis (psychological tool) utama yang memediasi perkembangan fungsi mental tingkat tinggi (Muppalla et al., 2023). Interaksi sosial dengan orang tua menciptakan Zone of Proximal Development (ZPD), sebuah ruang di mana anak mampu memahami konsep abstrak pada layar dengan bantuan verbal orang dewasa. Intervensi verbal ini bertindak sebagai "jembatan kognitif". Sebagai contoh, ketika orang tua meminta anak untuk melakukan penceritaan kembali (retelling) terhadap alur konten digital, anak tidak sekadar mengingat, melainkan sedang melatih memori kerja (working memory) dan logika sekuensial. Hal ini sejalan dengan temuan empiris Muppalla et al. (2023) yang menunjukkan bahwa diskusi yang kontingen (berkesinambungan) antara orang tua dan anak selama penggunaan media dapat memitigasi dampak negatif layar dan justru memperkaya perkembangan literasi.

Secara komparatif, berbeda dengan pendekatan restriktif yang bersifat negasi dan eksternal yang seringkali berpotensi memicu konflik otoritas mediasi aktif bersifat konstruktif dan memberdayakan. Pendekatan ini memfasilitasi anak dengan keterampilan interpretatif yang krusial. Strategi ini memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai, membangun regulasi diri, serta memahami konteks sosial dari konten yang mereka konsumsi. Guna mengoperasionalkan bentuk intervensi ini, Tabel 2 di bawah ini merinci matriks dialog atau pertanyaan

pemantik yang terbukti efektif menstimulasi area kognitif spesifik.

Tabel 2 Dialog Pemicu Kognitif dalam Mediasi Aktif

Jenis Pertanyaan Orang Tua	Contoh Dialog Konkret	Aspek Kognitif yang Distimulasi
Pertanyaan Kausalitas (Mengapa)	“Mengapa karakter itu menangis setelah mainannya rusak?”	Logika kausalitas dan empati: melatih anak menghubungkan sebab-akibat serta memahami perspektif emosi orang lain (Pantin, 2023).
Pertanyaan Prediktif (Apa yang akan terjadi)	“Menurutmu, apa yang akan terjadi jika dia menekan tombol merah itu?”	Logika inferensi dan prediksi: melatih kemampuan anak membuat hipotesis berdasarkan informasi visual yang tersedia (Syafitri et al., 2024).
Pertanyaan Prosedural (Bagaimana)	“Bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah jembatan yang roboh tadi?”	Pemecahan masalah (<i>problem solving</i>): mengajak anak merefleksikan langkah-langkah solusi dan menguatkan memori prosedural (Li, 2024)
Pertanyaan Konektif (Kaitan dengan Realitas)	“Apakah kamu pernah melihat hewan ini di kebun binatang kita?”	<i>Transfer of learning</i> : membantu anak mentransfer pengetahuan dari layar dua dimensi (2D) ke pengalaman dunia nyata tiga dimensi (3D) (Ponti, 2023)

Sumber: Diadaptasi dari sintesis teori Vygotsky dan praktik literasi digital

3. Strategi Penggunaan Bersama (*Co-use / Digital Scaffolding*)

Hasil sintesis literatur yang didukung oleh Muppalla et al. (2023) mengidentifikasi pergeseran fundamental dalam hierarki pendampingan digital, di mana efektivitas pengasuhan tidak lagi bergantung semata pada pembatasan durasi layar, melainkan pada intensitas partisipasi orang tua dan faktor kontekstual penggunaan media. Analisis mendalam menunjukkan bahwa transisi dari sekadar "menonton bersama" (*co-viewing*) menuju keterlibatan yang lebih imersif dikonseptualisasikan dalam diskursus akademis sebagai Keterlibatan Media Bersama (Joint Media Engagement), yang menurut Ponti (2023) dapat mengubah

waktu layar menjadi pengalaman pembelajaran positif melalui interaksi bersama. Berbeda dengan pengawasan pasif, strategi co-use ini menuntut interaksi fisik, emosional, dan kognitif yang terjadi secara simultan antara orang tua dan anak saat berinteraksi dengan media, sebagaimana Poulain et al. (2023) menemukan adanya korelasi tinggi antara penggunaan bersama dengan mediasi aktif dalam praktik keluarga.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan sebagai implementasi konsep Intersubjektivitas, di mana tercipta ruang kesepahaman bersama (*shared understanding*) terhadap konten yang dikonsumsi, yang menurut Karki dan Sravanti (2021) mendukung pembelajaran anak dalam zone of proximal development melalui bantuan orang dewasa. Temuan ini berkorelasi kuat dengan kerangka kerja Vygotsky, yang menempatkan orang tua sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO), di mana dalam konteks ini orang tua melakukan fungsi digital scaffolding yakni memberikan bantuan bertahap saat anak menghadapi kesulitan navigasi atau pemahaman konten sebelum melepaskan mereka untuk beroperasi secara mandiri saat kompetensi telah terbentuk. Hal ini membedakan *co-use* dengan *co-presence*; jika *co-presence* hanya menyiratkan kehadiran fisik tanpa interaksi bermakna, *co-use* secara aktif memfasilitasi transfer keterampilan teknis dan pemahaman naratif, sejalan dengan tinjauan Muppalla et al. (2023) yang menekankan bahwa kualitas interaksi orang tua selama waktu layar sangat menentukan perkembangan bahasa dan kognitif anak.

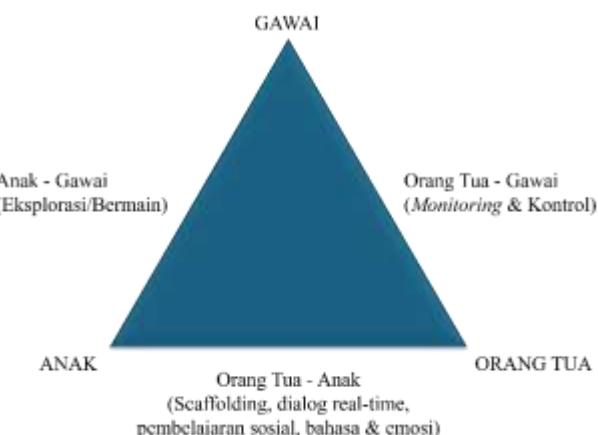
Data komparatif dari berbagai studi menegaskan bahwa *co-use* memiliki tingkat signifikansi yang lebih tinggi dalam luaran perkembangan dibandingkan strategi restriktif maupun mediasi aktif verbal semata (Hidayati et al., 2023). Jika mediasi restriktif berfokus pada mitigasi risiko melalui aturan, dan mediasi aktif menekankan pada diskusi, maka *co-use* mengintegrasikan kedua elemen tersebut dengan tambahan bonding emosional (Dewitt et al., 2022). Literatur menyoroti bahwa interaksi dinamis ini tidak hanya melatih literasi anak secara lebih efektif daripada pembelajaran pasif, tetapi juga berfungsi sebagai antitesis terhadap *technoference* (gangguan teknologi dalam interaksi manusia), sehingga memperkuat ikatan sosio-emosional keluarga.

Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi strategi ini dibandingkan strategi lainnya, Tabel 3 berikut menyajikan matriks perbandingan efektivitas berdasarkan indikator kunci.

Tabel 3 Matriks Perbandingan Efektivitas Strategi Bimbingan Orang Tua

Indikator	Strategi Restriktif (<i>Restrictive Mediation</i>)	Strategi Aktif (<i>Active Mediation</i>)	Strategi Penggunaan Bersama (<i>Co- use/JME</i>)
Fokus Utama	Pengendalian akses, durasi waktu, dan instalasi filter teknis (Çakioğlu & Ekici, 2024).	Diskusi verbal, interpretasi konten, dan evaluasi kritis terhadap media (Chasanah & Pranoto, 2023).	Partisipasi bersama, interaksi langsung, dan pengalaman berbagi (<i>shared experience</i>) (Cino, 2021).
Peran Orang Tua	<i>Gatekeeper</i> (penjaga gerbang) dan penegak aturan (Suárez-Álvarez et al., 2022).	Instructor (instruktur) dan pemandu nilai moral (Ren, 2023).	<i>Partner</i> (mitra) dan <i>More Knowledgeable Other</i> (MKO) (Dewitt et al., 2022).
Luaran Kognitif	Kepatuhan aturan, namun minim transfer keterampilan teknis (Li, 2024).	Pemahaman kritis dan literasi digital (Mardliyah, 2023).	Peningkatan keterampilan teknis, perkembangan bahasa, dan bonding emosional (Muppalla et al., 2023).

Berdasarkan perbandingan efektivitas strategi bimbingan orang tua pada Tabel 3, dapat dipahami bahwa pendekatan penggunaan bersama (*co-use/Joint Media Engagement*) menempatkan interaksi orang tua dan anak sebagai elemen kunci, yang selanjutnya divisualisasikan secara konseptual melalui Gambar 3 dalam model Segitiga Interaksi Anak-Gawai-Orang Tua.



Gambar 1 Segitiga Interaksi (Anak - Gawai - Orang Tua)

Hidayati *et al.* (2023) menyoroti pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas digital, sejalan dengan ilustrasi di mana Gambar 3 menunjukkan bahwa *Joint Media Engagement* berlangsung melalui suatu segitiga interaksi yang saling terkait antara anak, gawai, dan orang tua, di mana setiap sisi memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Lebih lanjut, temuan Ponti (2023) mengenai pembelajaran melalui tablet dan klasifikasi mediasi oleh Grizólio & Scorsolini-comin (2020) memperjelas dinamika tersebut, di mana interaksi anak dengan gawai merepresentasikan aktivitas eksplorasi dan bermain sebagai bentuk keterlibatan langsung dengan konten digital. Namun demikian, temuan utama dari model ini terletak pada interaksi orang tua dan anak sebagai sisi basis segitiga, yang menjadi elemen paling krusial dalam praktik *co-use*. Melalui proses scaffolding dan dialog yang terjadi secara *real-time* selama penggunaan gawai, orang tua tidak hanya memediasi pemahaman anak terhadap konten, tetapi juga mampu mengurangi sifat pasif paparan layar dan mentransformasikannya menjadi pengalaman belajar sosial yang bermakna, sehingga berkontribusi pada penguatan perkembangan bahasa dan emosi anak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis sintesis terhadap korpus literatur perkembangan anak dan pengasuhan digital, penelitian ini menyimpulkan bahwa lanskap strategi bimbingan orang tua telah mengalami transformasi fundamental dari sekadar pembatasan akses menuju pelibatan aktif. Studi ini mengidentifikasi tiga tipologi utama strategi dengan tingkat efektivitas yang berjenjang: (1) Mediasi Restriktif, yang berfungsi sebagai fondasi preventif untuk menjaga kesehatan neurobiologis; (2) Mediasi Aktif, yang berperan sebagai stimulator perkembangan bahasa melalui dialog verbal; dan (3) Penggunaan Bersama (*Co-use*), yang terbukti sebagai strategi paling efektif dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif tingkat tinggi.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi Teori Sosiokultural Vygotsky di era digital. Teknologi tidak lagi dipandang sebagai determinan

tunggal yang merusak, melainkan sebagai alat budaya (cultural tool) yang netral. Kunci keberhasilan adaptasi teknologi terletak pada peran orang tua sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) yang memberikan peranah (*digital scaffolding*) dalam *Zone of Proximal Development* anak. Dengan demikian, orang tua perlu mereposisi peran mereka dari sekadar "penjaga gerbang" (gatekeeper) yang pasif menjadi "mitra belajar" (learning partner) yang kolaboratif guna menciptakan intersubjektivitas dalam pengalaman digital anak.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berbasis pada studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber pada data sekunder, sehingga belum memotret variabilitas implementasi strategi di lapangan secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi lapangan (eksperimental atau studi kasus) guna menguji efektivitas modul panduan *Digital Scaffolding* pada kelompok demografis yang lebih beragam, serta menganalisis faktor kesiapan literasi digital orang tua sebagai variabel moderasi.

REFERENSI

- Amiri, M. R. (2023). [Commentary] It seems that after years, the norms related to children's behavior need to be revised. *Open Peer Review on Qeios*, July(3), 3–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.32388/IC1T99>
- Arundell, L., Gould, L., Ridgers, N. D., Maria, A., Ayala, C., Downing, K. L., ... Veitch, J. (2022). technology "": a qualitative exploration of families ' screen use experiences , and intervention suggestions. *BMC Public Health*, 22(1606), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14007-w>
- Çakioğlu, Ş., & Ekici, K. B. K. (2024). Okul Öncesi Dönem Çocuklarının Ekran Maruziyetleri ile Ebeveynlerinin Dijital Ebeveynlik Öz Yeterliklerinin İncelenmesi. *The Journal of Buca Faculty of Education*, (62), 3543–3562.
- Chasanah, N., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Parental Guidance for Gadget Use during Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(3), 501–508. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpp.v56i3.66501>
- Cino, D. (2021). The "5 Ws and 1 H" of Sharenting: Findings from a Systematized Review. *Italian Sociological Review*, 11(3), 853–878. [https://doi.org/\[http://dx.doi.org/10.13136/ISR.V11I3.495](https://doi.org/[http://dx.doi.org/10.13136/ISR.V11I3.495)
- Dewitt, A., Kientz, J., & Liljenquist, K. (2022). Quality of Mobile Apps for Child Development Support: Search in App Stores and Content Analysis. *JMIR Pediatr Parent*, 5(4), e38793. <https://doi.org/10.2196/38793>
- Eisenstein, E. (2021). Children, Adolescents And The Digital Age: benefits and risks. *Revista Academica*, 11(1), 7–14. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.55602/rlic.v11i1.283>
- Fitri, S. M. (2022). Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kecanduan

- Gadget. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(2), 78–93.
- Grizólio, T. C., & Scorsolini-comin, F. (2020). Como a mediação parental tem orientado o uso de internet do público infanto-juvenil? *Psicologia Escolar e Educacional*, V(24), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1590/2175-35392020217310>
- Hidayati, N., Djoehaeni, H., & Zaman, B. (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Membatasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 915–926. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3004>
- Li, Y. (2024). Nurturing Tomorrow's Minds: The Impact of Family Education on Holistic Child Development. *Proceedings of the 3rd International Conference on Literature, Language, and Culture Development*, 0, 190–195. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/32/20240074>
- Mardliyah, S. (2023). Dilema Keluarga di Era Digitalisasi: Antara Kecanduan Gadget, Gangguan Emosional, Perilaku Sosial pada Anak Usia Dini dan Tawaran Sekolah Alternatif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 661–673. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3530>
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (Third edit, Vol. 17; H. Salmon, ed.). London EC1Y 1SP: SAGE Publications, Inc.
- Muppalla, S. K., Vuppalapati, S., Pulliahgaru, A. R., & Sreenivasulu, H. (2023). Effects of Excessive Screen Time on Child Development: An Updated Review and Strategies for Management. *Cureus*, 15(6). <https://doi.org/10.7759/cureus.40608>
- Nagy, B., Kutrová, K., Király, G., & Rakovics, M. (2022). Parental mediation in the age of mobile technology. *Children & Society*, 00(May), 1–28. <https://doi.org/10.1111/chso.12599>
- Pantin, R. V. (2023). Family approaches to developing critical thinking in the digital world. *Комплексные Исследования Действия*, 5(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.33910/2687-0223-2023-5-4-260-271>
- Ponti, M. (2023). Le temps d'écran et les enfants d'âge préscolaire : la promotion de la santé et du développement dans un monde numérique. *Paediatrics & Child Health*, 28(3), 193–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/pch/pxac126>
- Poulain, T., Meigen, C., Kiess, W., & Vogel, M. (2023). Media regulation strategies in parents of 4- to 16-year-old children and adolescents: a cross-sectional study. *Poulain et Al. BMC Public Health*, 23(371), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-023-15221-w>
- Ren, W. (2023). The Influence of Screen Media Usage on Child Social Development: A Systematic Review. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 2110–2117.
- Suárez-Álvarez, R., Vázquez-Barrio, T., & Frutos-Torres, B. de. (2022). Parental Digital Mediation According to the Age of Minors: From Restraint and Control to Active Mediation. *Social Sciences*, 11, 178. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/socsci11040178>
- Syafitri, S., Sholeh, M., Fransiska, A., Tasya, A., Friska, A., Amanda, ... Hoiriyyah, V. N. (2024). Transformasi Karakter Peserta Didik Akibat Penggunaan Teknologi. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–508. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2496>
- Utkarsh, K., & Lakshmi, S. (2021). Excess Screen Time - Impact On Childhood Development And Management: A Review. *Medphoenix*, 6(1), 40–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.3126/medphoenix.v6i1.36908>